

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi ”Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut¹.

Dalam merespons kebijakan pemerintah tersebut, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini dengan berbagai jenis layanan sesuai kondisi dan kemampuan masing-masing. Kesadaran masyarakat akan pentingnya PAUD dalam pengembangan potensi anak secara optimal telah ditunjukkan dengan berbagai partisipasi aktifnya dalam penyelenggaraan dan peningkatan layanan

¹ Nuriani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2013), hal. 6

sesuai dengan jenis kondisi dan kemampuan yang ada, baik dengan jalur pendidikan formal maupun nonformal².

Usia dini pada anak kadang-kadang disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan **masa kritis** dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. *Arti kritis* adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka anak akan mengalami proses kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya³. Pada usia ini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Pada usia tersebut dilakukan pengembangan potensi anak meliputi kemampuan dasar yaitu kemampuan, kognitif, bahasa, fisikmotorik, seni serta sosial emosional. Dalam pengembangan kemampuan tersebut harus dalam kegiatan yang menarik dan bervariasi.

Pentingnya tahun-tahun awal atau usia dini dalam mengembangkan seluruh aspek bidang pengembangan anak perlu diketahui karena pada masa ini anak dengan mudah belajar dan menyerap setiap pengalaman yang telah dilaluinya. Pada masa ini otak anak belum berkontaminasi dengan berbagai macam persoalan dan perkembangan otak berkembang pesat pada masa ini. Setiap rangsangan dan stimulasi pendidikan yang diberikan akan direspon

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hal. 8

³ Dinar Wiwien, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2016), hal. 56

dengan baik oleh anak dan anak akan mengingat setiap pengalaman dalam hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ali Nugraha :

“usia dini merupakan masa yang paling penting dalam mengembangkan setiap aspek bidang perkembangannya, pentingnya tahun-tahun awal kehidupan sudah disadari oleh semua pihak, karena pada usia dinilai otak individu berkembang sangat pesat, bahkan hasil penelitian yang dapat dipercaya, menyatakan bahwa perkembangannya mencapai hingga lebih 50%. Usia dini adalah fase fundamental bagi perkembangan individu yang disebut juga *golden age* atau usia emas. Pengalaman-pengalaman yang akan dibawa seumur hidup”⁴

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang dapat memberikan kesempatan, pengetahuan dan harapan baru pada anak untuk dapat meraih cita-cita yang mereka impikan. Besar kecilnya peluang untuk mendapatkan kesempatan menjadi lebih baik dan meraih kesuksesan dimasa depan tergantung pada kualitas pendidikan yang diperoleh. Pendidikan yang berkualitas tentunya memprioritaskan peningkatan perkembangan anak yang mencakup enam aspek bidang perkembangan diantaranya yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan yang terakhir seni yang berkembang secara maksimal.

⁴ Ali nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation, 2011), hal. 20

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Seiring dengan perkembangan pemikiran tersebut, tuntutan dan kebutuhan layanan pendidikan anak usia dini pada saat ini cenderung semakin meningkat. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya anak usia dini, kesibukan orang tua, dan banyaknya sekolah dasar yang mempersyaratkan calon siswanya telah menyelesaikan pendidikan ditaman kanak-kanan telah mendorong tumbuh dan perkembangannya lembaga menyediakan layanan pendidikan anak usia dini, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK) dan Satuan Paud Sederajat (SPS).⁵

Usia dini/ prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian, bahwa orientasi belajar anak usia tidak menimbulkan focus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis; tetapi orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada

⁵Nuriani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT INDEKS, 2013), hal. 34

pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya.⁶

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan di PAUD, guru perlu memperhatikan cara anak usia dini belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD. Anak usia dini belajar dengan cara bertahap dengan cara berfikir yang khas. Ia mampu belajar dengan berbagai cara dan ia belajar dengan proses interaksi dengan lingkungannya. Pada prinsipnya anak belajar melalui bermain. Hal ini sesuai dengan perkembangan anak, yang menjadikan bermain sebagai kebutuhan anak. Bermain membuat anak menjadi makin kreatif.⁷

Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Lewat

34 ⁶Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hal.

⁷ Ali Nugraha dkk, *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hal. 1

bermain fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang.⁸

Vygotsky meyakini interaksi sosial yang terjadi dalam permainan penting bagi perkembangan anak. Ia meyakini bahwa anak mempelajari keterampilan sosial seperti bekerjasama dan kolaborasi yang mendukung dan meningkatkan perkembangan kognitif mereka lewat interaksi sosial dengan orang lain. Permainan telah lama menjadi inti program dalam prasekolah.⁹

Elizabeth Hurlock mendefinisikan bermain atau permainan sebagai aktivitas-aktivitas untuk memperoleh kesenangan. Lebih lanjut, Hurlock menegaskan bahwa bermain merupakan lawan dari kerja. Jika bermain dilakukan dengan penuh kesenangan dan kebahagiaan, bekerja belum tentu harus dilakukan dengan bahagia. Jika bermain bisa dilakukan tanpa beban, bekerja harus dilakukan dengan beban kewajiban tertentu. Jika bermain dilakukan tanpa tujuan atau hasil, bekerja selalu berorientasi pada hasil.¹⁰

Para ahli ada yang mendefinisikan bermain sebagai kegiatan apapun kegiatan anak yang dirasakan olehnya menyenangkan dan menikmati (*pleasurable and enjoyable*). Bermain dapat menggunakan alat (mainan) atau tidak. Hanya sekedar berlari-lari keliling didalam ruangan, kalau kegiatan

⁸Nuriani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2013), hal. 86

⁹George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2016), hal. 234-235

¹⁰Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2016), hal. 283

tersebut dirasakan menyenangkan oleh anak, maka kegiatan itu pun sudah dapat disebut bermain.¹¹

Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, keduanya memberi kontribusi dalam konsep anak mendapatkan perkembangan keterampilan tertentu diberbagai tahap perkembangannya. Piaget menemukan bahwa anak berinteraksi dengan objek manusia maupun nonmanusia dan hubungan yang dimiliki anak dengan obyek-obyek tersebut memungkinkan mereka mempunyai perilaku yang semakin adaptif. Dengan makin adaptifnya anak, anak akan mengembangkan tingkat kognisi anak dan akuisisi nilai-nilai moral penting bagi para konselor dalam memilih aktivitas seperti permainan yang mempunyai aturan¹².

Anak adalah pembelajar aktif yang berusaha membangun pengalamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial dan pengetahuan yang diperolehnya. Dari prinsip ini bahwa pendidik diharapkan menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk bereksplorasi dengan berbagai benda disekitarnya, tidak membatasi ruang gerak anak dan menjadi teman yang baik bagi anak. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bahasa tulisan, lisan, isyarat atau gerakan dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan

¹¹ Muhaimin al-Qudsy dan Ulfah Nurhidayah, *Mendidik Anak Lewat Dongeng*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2016), hal. 22

¹² Geldard Kathy & David, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT INDEKS, 2016), hal. 39

gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, nilai-nilai moral dan agama¹³

Berbagai kegiatan yang telah, sedang, dan yang akan dilakukannya. Ketika orang tua mendengarkan jawaban-jawaban dari anak dengan penuh antusias, anak juga akan semakin antusias dalam mengekspresikan pikiran serta perasaannya, terlebih lagi jika pada saat mendengarkannya orang tua juga memberikan sentuhan-sentuhan, belaian, pelukan, ataupun kecupan pada anak.

Dengan demikian, tugas orang tua disini adalah mengawali perbincangan dengan anak kemudian menjadi pendengar setia disaat anak mengekspresikan pikiran dan perasaannya, jangan sampai orang tua memotong ataupun menginterupsi pembicaraan anak. Upaya ini memang terkesan mudah untuk dilakukan oleh orang tua, tetapi sebenarnya susah bagi orang tua untuk mengawali perbincangan dan menjadi pendengar setia. Diperlukan kerelaan dan kerendahan hati dari orang tua untuk memberikan beberapa menit atau bahkan beberapa jam untuk mendengarkan cerita anaknya, serta dibutuhkan pula kesabaran dalam mendengarkan celotehan anak yang menggambarkan pikiran dan perasaannya.¹⁴

Macam cara pengajaran di PAUD diantaranya adalah, bercerita, bermain, karya wisata, demonstrasi, bercakap-cakap. Bercerita dapat merangsang anak untuk melatih daya tangkap, daya fikir, konsentrasi dan

27 ¹³Mulyasa, *Menegemen PAUD*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hal.

¹⁴Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2012), hal. 179

menciptakan suasana yang menyenangkan dikelas. Pengalaman bermain sangat penting didalam perkembangan sosial emosional dari anak-anak. Anak-anak dapat “memainkan” berbagai peran dan perilaku serta mendapatkan umpan balik tentang kecocokan dari perilaku dalam permainan.¹⁵

Metode bercerita adalah pembelajaran yang digunakan dengan memberikan cerita kepada siswa untuk memperjelas cerita dan menunjukkan cerita teladan kepada peserta didik.¹⁶ Penelitian akan dilakukan di PAUD Citra Insani Panggungduwet Kademangan Blitar. Peneliti memilih PAUD Citra Insani tersebut karena lembaga tersebut adalah salah satu lembaga yang ada didesa Panggungduwet Kademangan Blitar dan lembaga juga dipercaya masyarakat sekitar dengan kualitas yang bagus. Lembaga PAUD Citra Insani Panggungduwet Kademangan Blitar memiliki jumlah guru 3 orang dengan murid 21 anak. Kepala sekolah PAUD Citra Insani telah menyelesaikan program studi S 1.

Hasil pengalaman peneliti yang sudah mengajar selama satu tahun lebih di PAUD Citra Insani Kademangan Blitar kemampuan anak dalam bercerita masih perlu ditingkatkan lagi secara umum masih mulai berkembang. Karena sistem pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada metode ceramah tanpa alat atau media sehingga anak merasa kurang nyaman dalam melaksanakan tugas yang diberi.

¹⁵Nuriani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT INDEKS, 2013), hal.71

¹⁶Zuhairini dan abd Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*. (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS), Cet-I:2014), hal. 54

Peneliti memilih media wayang kardus bergambar untuk meningkatkan kemampuan anak usia 3 – 4 tahun karena dengan menggunakan media anak akan lebih tertarik dan anak memperoleh pengalaman yang baru dalam praktik langsung.

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakekatnya adalah upaya memfasilitasi yang sedang terjadi pada dirinya. Usia 3 – 4 tahun merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dan mampu memahami cerita dengan baik. Namun dalam kenyataannya kelompok bermain PAUD Citra Insani kabupaten Blitar peserta didik masih belum sepenuhnya mampu memahami cerita yang disampaikan guru.

Sistem pembelajaran yang berpusat pada anak dapat mendukung perkembangan bercerita anak dengan memberi anak kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk dapat mengaplikasikan semua kemampuan mereka dalam hal bercerita. Semakin banyak anak mengenal kosa kata dalam melakukan berbagai kegiatan maka tentu kosa kata anak akan lebih berkembang baik.

Pembelajaran yang sudah tidak berjalan dengan efektif tentu menghambat perkembangan berbahasa anak dalam bercerita. Guru hendaknya lebih cepat tanggap melihat kondisi tersebut. Anak tidak dapat belajar dengan baik jika terdapat suasana dan rasa yang kurang nyaman dalam lingkungan belajar. Begitu pula media yang monoton menjadi salah satu penghambat anak

untuk berkreasi. Sudah saatnya metode pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa supaya tercipta suasana belajar yang menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan kosa kata anak.

Adanya masalah yang diuraikan tersebut adalah alasan mengapa memilih PAUD citra Insani Panggungduwet Kademangan Blitar, saya merasa perlu melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran yang berkaitan. Oleh sebab itu memfokuskan pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak disekolah, dengan mengadakan penelitian tindakan kelas ang berjudul “Penerapan Media Wayang Kardus Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 3 – 4 Tahun di PAUD Citra Insani Desa Panggungduwet Kademangan Blitar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di PAUD Citra Insani Panggungduwet Kademangan Blitar maka dapat diidentifikasi dari beberapa masalah diantaranya :

1. kurangnya motivasi orang tua untuk anak kearah pengembangan kemampuan bercerita.
2. Proses belajar mengajar yang kurang optimal dalam arti sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang kurang memadai.
3. Minat anak untuk bercerita yang masih lemah.
4. Masih banyak anak-anak yang belum mampu mengucapkan kata-kata dengan yang benar.

5. Anak belum mampu menyampaikan ide-idenya karena kosa kata yang dimiliki anak masih sedikit.
6. Anak belum mampu mengucapkan dan berbicara dengan menggunakan kalimat yang lebih kompleks.

Jika media wayang kardus bergambar diterapkan di PAUD Citra Insani Panggungduwet Kademangan Blitar maka kemampuan bercerita anak akan lebih meningkat.

C. Batasan Masalah

Lingkup penelitian yang menjadi batasan materi dalam penelitian ini adalah mengembangkan kemampuan bercerita dengan menggunakan media wayang kardus bergambar. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok bermain Citra Insani Panggungduwet Kademangan Blitar.

Namun mengingat berbagai keterbatasan penelitian, upaya pengkajian dan pemecahan masalah hanya dilakukan berdasarkan faktor yang bersumber dari proses belajar dan pembelajaran. Untuk itu penelitian bermaksud mencegah masalah tersebut melalui tindakan kelas.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagaimana kajian latar belakang di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan media wayang kardus bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 3 sampai 4 tahun di PAUD Citra Insani Desa Panggungduwet Kademangan Blitar ?
2. Bagaimana peningkatan media wayang kardus bergambar untuk kemampuan bercerita anak usia 3 – 4 tahun di PAUD Citra Insani Pnggungduwet Kademangan Blitar ?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan efektifitas penggunaan wayang kardus bergambar dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok usia 3-4 tahun di PAUD Citra Insani Desa Panggungduwet Kademangan Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan peningkatan media wayang kardus bergambar guna mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia 3 - 4 tahun di PAUD Citra Insani Desa Panggungduwet Kademangan Blitar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan metode wayang kardus bergambar untuk meningkatkan bercerita anak usia dini dan dapat

juga memberikan kontribusi atau sumbangan bagi perkembangan ilmu, khususnya dalam hal bercerita pada anak usia dini

2. Manfaat praktis

Bahwa dalam proses atau hasil penelitian mendatangkan kegunaan bagi:

a. Bagi sekolah (Kepala Sekolah dan Guru)

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran disekolah khususnya dalam bercerita dengan menggunakan wayang kardus bergambar.

b. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini merupakan tahap awal penelitian, maka bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan memasuki penelitian secara mendalam tentang penerapan media wayang kardus bergambar bagi anak usia dini.

c. Bagi perpustakaan IAIN tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

d. Bagi pembaca / peneliti lain

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu media wayang kardus bergambar dapat mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia kelompok 3-4 tahun di PAUD Citra Insani Panggungduwet Kademangan Blitar.

H. Definisi Istilah

Perlunya penegasan tentang pengertian istilah-istilah antara lain untuk menghindari salah penafsiran, dalam menjaga supaya terhindar dari kesalahan pemahaman terhadap pengertian judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang ada didalamnya, sehingga harapannya akan memudahkan pembaca memahami maksud dan tujuan.

1. Media Wayang Kardus

Media wayang menurut arsyad bahwa manfaat media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada anak tentang peristiwa dilingkungan mereka pernyataan ini terbukti saat anak bercerita dengan menggunakan media wayang kardus bergambar. Mereka mengungkapkan pengalaman atau peristiwa dilingkungan mereka. Bercerita dengan bentuk wayang adalah bercerita dengan menggunakan boneka-boneka yang diberi kayu untuk pegangan seperti wayang golek¹⁷.

¹⁷ Ashar arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) hal15

2. Metode Bercerita

Adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan cerita atau kisah kepada siswa untuk memperjelas cerita dan menunjukkan cerita keteladanan kepada siswa. Metode bercerita dapat juga dikatakan sebagai salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak, melalui pembendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kata yang dikenalnya, semakin banyak konsep tentang suatu yang dikenal.

I. Sistematika Penulisan skripsi

Untuk mempermudah dan memahami skripsi yang disusun nantinya, maka peneliti perlu menemukan sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika dalam skripsi ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut :

Laporan penelitian ini dikemukakan dalam tiga bagian yang saling berhubungan antara bagian satu dengan yang lainnya, yaitu bagian awal, bagian utama dan akhir. Bagian awal laporan penelitian ini memuat: Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Lembar Motto, Lembar Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Abstrak.

Bagian utama Bab I Pendahuluan penelitian ini memuat enam bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab antara lain : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Manfaat Penelitian, Hipotesis Tindakan, Definisi Istilah, Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II penelitian ini Memuat tentang : A. Metode bercerita, B. Teknik penerapan bercerita, C. Konsepsi media, D. Penelitian relevan, E. Kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, Memuat pembahasan tentang : a).Jenis Penelitian b). Lokasi Dan Waktu Penelitian. c). Teknik Pengumpulan Data d) Teknik Analisis Data e) Indikator Keberhasilan Tindakan. f). Prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian memuat tentang : Paparan Data pra siklus , Paparan Data Siklus I, Paparan Data Siklus II dan Paparan Data Siklus III.

Bab V Pembahasan memuat tentang : Pembahasan Pra Siklus, Pembahasan Siklus I, Pembahasan Siklus II dan Pembahasan Siklus III

Bab VI Penutup memuat tentang : Kesimpulan dan Saran.